

MENGURAI MASALAH ARSITEKTUR KOTA DI BALI MELALUI PENDEKATAN PEMBANGUNAN BERBASIS EKOSISTEM

I Ketut Mudra*

Abstract

Ecology and ecosystem are two profound terminologies nowadays which seem to be a new conception. But if we look at it more closely, for our dependency on the environment we were actually born as part of an ecosystem. For Balinese Hindu community, efforts to save our environment and ecology are no longer seen as a mere conception, but have been part of daily life. Hindus principles, philosophies, Balinese traditional architectural principles, as well as awig-awig of a desa pekraman make it a compulsory for its members to always look after and live in harmony with nature.

The luring tourist industry in the crowding visit of both local and international tourists to Bali has overlooked cultural legacies of our ancestors. This can be seen by rampant exploitation activities as well as conversion of land use. In one hand, spatial plan is overlooked, and money is preserved on the other. Kota-desa pattern which are all derived from cosmological and communal values, are marginalized. In consequence, the urban architecture losses its character and its identity. All are done on behalf of growth (mainly of the tourist development).

Ecologically friendly development concept emerges by combining technical and community paradigms. This merger results in a technico-community development approach that promotes public participation at all levels, starting from planning phase, execution and monitoring phases. Technical paradigm is required in predicting needs imposed by both nature and Balinese community, in rational, objective, accurate, and free of interest manners. Conflicts pertaining to the adat, socio-culture, beliefs system, religion, and psychology that cost materials, time, energy, and money are anticipated using communal paradigm.

* Dosen Tetap pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali.
Email: ikmudra@yahoo.com

The emergence of both paradigms is expected to maintain a balance in an ecosystem. Development of both urban and rural areas should have considered local genius. This also means that identity of Bali's urban and rural areas should be developed based on values and approaches exist at various desa pekruman of this island.

Keywords: Urban architecture, Bali, ecosystem

1. Ekosistem-Ekologi; Barang Lama Dijual Baru

Ekosistem-ekologi adalah istilah yang paling laris untuk “dijual” saat ini, terutama jika dikaitkan dengan kekhawatiran umat manusia dengan kerusakan alam yang melanda hampir sebagian besar planet Bumi. Apapun diskusi dan kegiatan yang dilakukan, asalkan bertema ekosistem-ekologi apalagi digandeng dengan upaya penyelamatan lingkungan dan *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) pasti laris manis di pasaran.

Padahal, ketika manusia lahir ke dunia dan mulai berinteraksi dengan lingkungan, saat itulah manusia telah menjalankan kehidupannya di dalam sebuah ekosistem. Karena ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi¹, maka tanpa sadar manusia akan menjadi bagian dari suatu ekosistem, dan tanpa disadari kehidupan manusia akan sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya.

Ekosistem-ekologi bagi orang Hindu di Bali bukanlah “barang” baru. Pemaknaan ekosistem-ekologi bukan lagi pada tataran wacana, diskusi maupun seminar di dalam ruangan, tetapi sudah menjadi nafas kehidupan dan dijalankan hampir setiap hari. Konsep-konsep keselarasan dengan alam, pelestarian lingkungan dan sejenisnya, sesungguhnya telah lama diimplementasikan. Kalau dunia internasional sekali dalam setahun memperingati Hari Bumi, orang Hindu Bali

1 Undang-undang Lingkungan Hidup Tahun 1997

melaksanakan dua belas kali *rerainan Tumpek*² yang bermakna serupa. Ditambah lagi pelaksanaan *Nyepi*, *Sad Kertih*³, dan *Mecaru*⁴ mulai dari tingkat rumah tangga (mikro) hingga berskala makro (Bali).

Melalui beragam upacara ritual di atas, umat Hindu Bali diingatkan, bahwa manusia tak akan bisa hidup dengan baik tanpa didukung oleh lingkungan yang sehat. Lingkungan hidup yang baik adalah sumber kehidupan bagi manusia. Oleh karena itu, konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan umat Hindu Bali untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan *palemahan* (alam), selain menjaga hubungan harmonis dengan *parahyangan* (Tuhan) dan *pawongan* (manusia).

2. Ekologi; Eko-Arsitektur untuk Pembangunan Berkelanjutan

Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, ahli dari ilmu hewan pada tahun 1869 sebagai ilmu interaksi dari segala jenis makhluk hidup dan lingkungan. Arti kata ekologi dalam bahasa Yunani yaitu "*oikos*" adalah rumah tangga atau cara bertempat tinggal dan "*logos*" bersifat ilmu atau ilmiah. Ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.⁵

Konteks ekologi dalam arsitektur melahirkan konsep eko-arsitektur, yang berkembang menjadi *green architecture* (arsitektur hijau). Subyek arsitektur dan konteks lingkungannya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari hasil arsitektur dan lingkungannya. Dalam perspektif lebih luas, lingkungan yang

-
- 2 Upacara dalam Agama Hindu yang dilaksanakan setiap 35 hari (sabtu kliwon) untuk menghormati tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda mati yang berguna dalam kehidupan manusia.
 - 3 Upacara yang dilaksanakan untuk menjaga kelestarian 6 (enam) lingkungan alam dan manusia, yaitu Gunung, Hutan, Danau, Laut, Alam (makro), dan Manusia.
 - 4 Korban suci dalam upacara Agama Hindu yang bertujuan untuk harmonisasi kehidupan manusia dan alam dengan segala isinya.
 - 5 Frick Heinz [1998], Dasar-dasar Eko-arsitektur, Kanisius, Yogyakarta.

dimaksud adalah lingkungan global alami yang meliputi unsur bumi, udara, air, dan energi yang perlu dilestarikan.

Green architecture adalah wawasan arsitektur baru yang memadukan tidak saja nilai-nilai arsitektur umum (kekuatan, fungsi, kenyamanan, biaya, dan estetika) namun juga dimensi lingkungan (efisiensi energi, konsep berkelanjutan, pendekatan holistik). Atau dengan kata lain tatanan arsitektur yang melestarikan lingkungan global dan meminimalkan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada elemen udara, air, tanah dan energi.⁶

Arsitektur hijau adalah sebuah proses dalam perancangan dalam mengurangi dampak lingkungan yang kurang baik, meningkatkan kenyamanan manusia dengan meningkatkan efisiensi, pengurangan sumber daya, energi, pemakaian lahan, dan pengelolaan sampah efektif dalam tataran arsitektur.⁷

Eko-arsitektur atau *green architecture* (arsitektur hijau) ini dapat disebut juga sebagai arsitektur hemat energi yaitu salah satu tipologi arsitektur yang berorientasi pada konservasi lingkungan global alami. Dengan adanya ancaman terhadap lingkungan global yang besar maka dalam kegiatan pembangunan khususnya perumahan, ada empat masalah yang harus diperhatikan yaitu :

- Konservasi energi.
- Mengembangkan pembuatan energi dari sumber yang dapat diperbaharui.
- Pengelolaan penggunaan air.
- Konservasi terhadap sumber daya langka dan perlindungan lingkungan yang lebih luas.

Eko-arsitektur yang berkembang menjadi arsitektur hemat energi berorientasi pada upaya konservasi energi alami. Hal ini

6 Jimmy Priatman [2006], Menuju *Green Architecture*, Indonesia Design, Jakarta.

7 Cheah Kok Ming [2008], *Beyond Greenwash: futurArc*. PT. Indonesia Printer, Jakarta.

didorong oleh kekhawatiran semua kalangan akan ketersediaan sumber-sumber energi dimasa mendatang. Eksploitasi sumber daya alam secara membabi buta tanpa pertimbangan kemampuan daya dukung yang ada, sangat mengancam kehidupan masa depan. Gerakan yang berorientasi pada *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) kemudian menjadi basis dalam setiap kegiatan pembangunan fisik lingkungan.

Sustainable development (pembangunan berkelanjutan) berarti pembangunan yang tidak melampaui ambang batas daya dukung lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang tanpa mengurangi kesempatan bagi generasi mendatang untuk membangun dan mencukupi kebutuhannya.⁸

Alasan lain munculnya gagasan untuk konsep *sustainable development* adalah kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam, di samping kesadaran akan pembangunan ramah lingkungan yang semakin meningkat. Kaitannya dengan pembahasan eko-arsitektur adalah, bahwa *sustainable development* merupakan suatu tujuan yang harus dicapai. Dalam hal ini eko-arsitektur merupakan salah satu aspek penting dengan orientasi pada alam (ekologi) dari pembangunan berkelanjutan.

3. Kota Ekologis; Konsep dan Visi

Kota yang secara ekologis dikatakan kota yang sehat. Artinya adanya keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Pengertian yang lebih luas ialah adanya hubungan timbal balik antara kehidupan kota dengan lingkungannya. Secara mendasar kota bisa dipandang fungsinya seperti suatu ekosistem. Ekosistem kota memiliki keterkaitan sistem yang erat dengan ekosistem alami.⁹

Konsep kota ekologis memberikan pengertian sebagai

8 Eko Budiharjo [1993], *Kota Berwawasan Lingkungan*, Alumni, Bandung.

9 <http://rhizophora.byethost3.com/index.php/artikel/55-pembangunan-berbasis-ekosistem>

kota yang berwawasan lingkungan. Pemahaman yang sinonim dengan konsep kota yang berkelanjutan dan melahirkan istilah kota hijau dan kota organik. Makna “kota hijau” tidak sekadar gerakan penghijauan di dalam kota. Upaya-upaya pembangunan kota yang mempertimbangkan kemampuan daya dukung lahan dan hemat energi, akan jauh lebih bermanfaat dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat kota dengan lingkungannya. Substansinya secara jelas menerangkan, bahwa adalah membangun “bersama alam” untuk menuju kota yang berwawasan lingkungan (ekologis).

Visi tentang kota ekologis adalah menciptakan kota yang selaras, serasi dengan alam dan lingkungannya. Dimana pandangan-pandangan yang berkembang sesuai dengan visi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Perencanaan perumahan yang diadaptasikan dengan alam dan mempertimbangkan faktor-faktor biologis.
- Keseimbangan ruang-ruang kota dan desa tanpa saling bertentangan.
- Perencanaan area bangunan dan perumahan yang selaras dengan iklim.
- Upaya desentralisasi terhadap sistem penyediaan energi yang selaras dengan sistem kehidupan.
- Pertanian yang tersebar mengikuti kontur alami dari lahan.
- Pola jalan-jalan yang menyesuaikan dengan kondisi lahan.
- Perlindungan suatu lahan untuk memelihara evolusi alami
- Sungai penyangga yang menjaga kemampuan alami untuk *recovery* dan *self-regulation*.
- Perlindungan permukaan lahan melalui rencana transportasi yang cocok.
- Desain yang menyatu dengan sejarah dan karakteristik lokal.

- Variasi desain yang fleksibel menyatu dengan pengalaman penghuni.
- Komunitas yang kooperatif dan hubungan yang baik.
- Desain yang memelihara lansekap alami.
- Zoning dan gaya bangunan yang beradaptasi dengan iklim.
- Preservasi pusat kota.
- Desain ruang untuk pedestrian/jalan yang tidak menutup secara total dari permukaan lahan.
- Ruang-ruang *mix-used* untuk tempat tinggal, bekerja dan kegiatan lainnya.
- Menciptakan ruang kehidupan untuk manusia, binatang dan tumbuhan.
- Kota sebagai ekosistem dari elemen-elemen yang menyatu.
- Kota merupakan gambaran kehidupan.¹⁰

Secara praktis, kota ekologis merupakan kota yang mengurangi beban dan tekanan lingkungan, meningkatkan kondisi tempat tinggal dan membantu mencapai pembangunan berkelanjutan. Guna peningkatan kota yang komprehensif. pembangunan kota ekologis harus melibatkan perencanaan dan manajemen lahan dan sumberdaya serta implementasi peningkatan lingkungan secara terukur.

4. Arsitektur Kota di Bali; Antara Tata Ruang dan Tata Uang

Arsitektur akan mencakup ruang dan waktu. Ruang sebagai wadah suatu gagasan arsitektur diwujudkan dan waktu bermakna saat kapan gagasan diciptakan. Dunia arsitektur bergerak sangat dinamis. Sebuah karya arsitektur akan menjadi "hebat" pada masanya dan akan ditinggalkan saat periode berikutnya. Tetapi banyak juga karya arsitektur yang tetap

¹⁰ <http://jepits.wordpress.com/2007/12/19/kota-ekologis/>

fenomenal dan dikagumi sepanjang masa.

Di Bali, arsitektur juga mengalami perkembangan dan pasang surut yang sangat dipengaruhi oleh dinamika kehidupan masyarakatnya. Arsitektur Bali adalah arsitektur alam, karena proses penciptaannya selalu berkiblat kepada fenomena lingkungan sekitar melalui pertimbangan kosmologis masyarakat pendukungnya. Konsep keseimbangan *Bhuana Agung* (makro kosmos) dengan *Bhuana Alit* (mikro kosmos) diimplementasikan melalui perwujudan arsitektur yang selaras dengan lingkungan sebagai ruang makro (kota). Dimensi waktu mencakup *atita* (masa lalu), *nagata* (masa kini), dan *wartamana* (masa depan) sebagai konsep jalinan *tri masa*.

Arsitektur kota merupakan manifestasi dari wujud lingkungan binaan kota yang merupakan suatu produk dari suatu proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Kondisi yang berbeda, sosial, ekonomi, politik dan budaya yang melatarbelakangi proses pada waktu pembentukan lingkungan tersebut memberikan warna dan ciri tersendiri pada wujud fisiknya.¹¹

Dinamika perkembangan sektor pariwisata di Bali yang ditandai dengan dibukanya Bandar Udara Internasional Ngurah Rai, telah merubah orientasi kehidupan masyarakat Bali dari sektor agraris ke bidang jasa (pariwisata). Perkembangan pariwisata dikebut, pemenuhan kebutuhan ekonomi pragmatis sesaat menjadi pertimbangan utama. Semua dibangun untuk mendukung kemajuan pariwisata. Tata ruang yang diharapkan mampu menjaga *taksu* (aura) Bali, juga harus rela mengalah (dikalahkan) untuk meraup dolar sebanyak-banyaknya. Masa lalu (*atita*) dilupakan, masa depan (*wartamana*) tidak peduli karena itu urusan generasi mendatang, yang penting bagaimana caranya menata uang agar saat ini (*nagata*) bisa hidup senang

11 M. Danisworo [1980], *Konseptualisasi Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Pe-remajaan Kota : Pembangunan Kembali [Redevelopment] sebagai Fokus*, Jurusan Arsitektur, ITB, Bandung.

mengikuti perkembangan global.

Ibarat pisau bermata dua, di satu sisi pariwisata harus diakui cukup berhasil mengangkat sektor ekonomi masyarakat Bali sedangkan di sisi yang lain, pariwisata justru menjadi pemicu rusaknya alam. Alih fungsi lahan tidak terkendali. Dari hulu hingga hilir Bali dirambah bangunan. Gunung, bukit, jurang, pinggir danau, pinggir sungai, dan pinggir pantai diserbu fasilitas wisata. Hutan, kebun, ladang, dan sawah disulap untuk mendukung pariwisata. Konsep bermukim yang ditata dengan filosofis pemikiran kosmologis keseimbangan alam dilupakan. Pola kota dan desa yang komunal bergeser ke individual. Arsitektur yang membentuk karakter lingkungan perkotaan dan perdesaan memudar. Konsep arsitektur tradisional Bali yang menjadi landasan filosofis berarsitektur di Bali mulai ditinggalkan. Semuanya untuk memenuhi hasrat sesaat demi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Karakter arsitektur kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang *identity* kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini, karakter merupakan jiwa, perwujudan watak, baik secara fisik maupun non fisik, yang memberikan suatu citra dan identitas kota.¹²

Saat uang pegang komando. Saat pertimbangan ekonomi mengalahkan akal sehat, maka bersiap-siaplah arsitektur kota di Bali kehilangan karakter yang selama ini menjadi roh tata ruang Bali. Pola *catus patha* dengan *pempatan agung* sebagai pusatnya dan *nyatur desa* sebagai patron penataan lingkungan (permukiman) akan semakin sulit diidentifikasi. Padahal itulah yang menjadi salah satu daya tarik turis datang ke Bali. Ketika karakter tidak ada dan jiwa (roh) sudah pergi, sepertinya tidak ada lagi yang perlu ditunggu selain kematian!

12 Kevin Lynch [1981], *Good City Form*, Cambridge, Massachusetts, The MIT Press.

5. Pendekatan Pembangunan Berbasis Ekosistem; Paradigma Teknis-Kemasyarakatan

Di dalam pembangunan pada umumnya dikenal ada dua macam paradigma pembangunan yang kebanyakan dianut, yaitu (1) paradigma keteknikan (*technical paradigm*) dan (2) paradigma kemasyarakatan (*community paradigm*).¹³ Ciri-ciri kedua macam paradigma tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel Ciri-ciri Paradigma Teknis dan Pengembangan Masyarakat

Pembeda	Paradigma Teknis	Paradigma Pengembangan Masyarakat
1. Penekanan analisis	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Economic oriented</i> • <i>Product oriented</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Community oriented</i> • Proses dan pengembangan masyarakat
2. Landasan teori yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Positivism</i> (serba terukur dan eksak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori kritis (menyesuaikan pada nilai-nilai sosio-kultural yang berkembang di masyarakat)
3. Proses pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Dianggap sebagai proses yang obyektif • Masyarakat dianggap sebagai obyek 	<ul style="list-style-type: none"> • Dianggap sebagai proses yang subyektif dan pencerminan nilai yang ada dalam masyarakat • Masyarakat dianggap sebagai subyek
4. Faktor determinan	<ul style="list-style-type: none"> • Bukti-bukti ilmiah, terukur, eksak, obyektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai dan norma-norma kualitatif yang mempunyai rentangan nilai yang tidak menentu
5. Dominasi penentuan orientasi pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Para pakar berperan dominan dan masyarakat berperan sedikit 	<ul style="list-style-type: none"> • Para pakar berperan sedikit namun mensintesis nilai dan norma hasil penelitian dan masyarakat berperan dominan
6. Pendekatan pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi sebagai cara utama menanggulangi permasalahan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan masyarakat dan teknologi tepat guna sebagai cara penanggulangan masalah lingkungan

13 Sudarto P. Hadi [1995], *Aspek Sosial Amdal: Sejarah, Teori dan Metode*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

7. Isu pembangunan	• Dipandang sebagai masalah teknis yang tidak fleksibel	• Dipandang sebagai masalah strategi sosial dan perancangan alternatif yang fleksibel
8. Landasan berfikir	• Metode yang standar (<i>standardized methode</i>)	• Konteks sosial-budaya dan sejarah (<i>temporal and historical dimension</i>)

Sumber : Sudarto, 1995

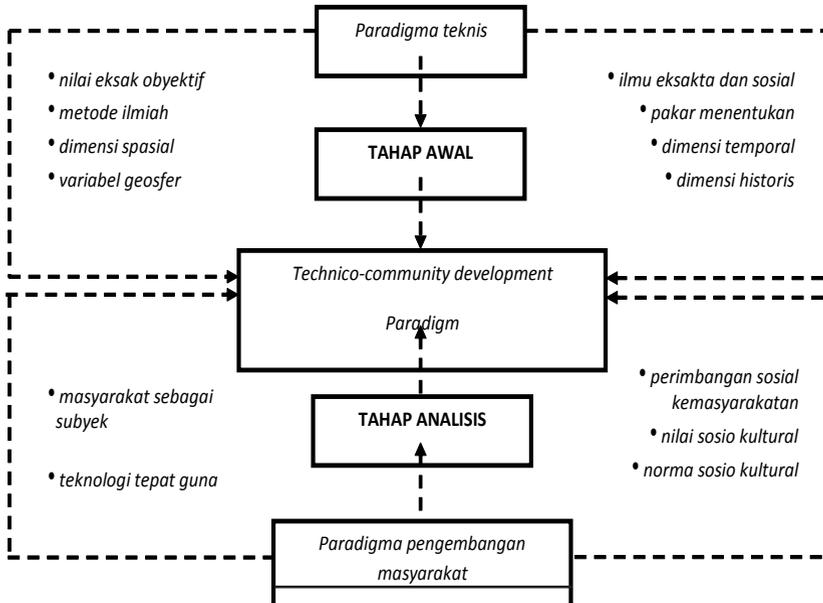
Paradigma keteknikan menekankan pada metode ilmiah sebagai cara yang dianggap objektif untuk menyajikan informasi kepada para pengambil keputusan. Model ini mendasarkan pada asumsi, bahwa keputusan yang baik adalah keputusan yang rasional, objektif dan mendasarkan parameter-parameter yang terukur. Informasi harus bersifat ilmiah, *value free* (bebas nilai) dan bersifat kuantitatif. Sementara itu, *community development paradigm* (paradigma pengembangan masyarakat) menekankan pada kebutuhan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat yang secara potensial akan mengalami dampak dari pembangunan itu sendiri.¹⁴

Merujuk kepada paparan paradigma pembangunan di atas, kiranya sangat diperlukan upaya untuk me-reposisi secara umum konsep pembangunan Bali ke depan. Meminjam istilah yang sudah jamak diungkap 'Pariwisata untuk Bali bukan Bali untuk Pariwisata' sepertinya masih relevan untuk dikedepankan. Janganlah semuanya dieksploitasi untuk kepentingan pariwisata. Turis silakan datang sebanyak-banyaknya, tetapi biarkan alam Bali tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat Bali yang religius.

Pembangunan Bali ke depan harus dikembalikan kepada pertimbangan utama kelestarian ekosistem. Gunakan metode ilmiah dan parameter-parameter terukur untuk menentukan kebutuhan pembangunan. Partisipasi, peranserta, dan ke-

14 Hadi Sabari Yunus [2005], *Manajemen Kota Perspektif Spasial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Gambar Penggabungan Paradigma Teknis dan Pengembangan Masyarakat



Sumber : Yunus, 2005

terlibatan masyarakat juga tidak boleh diabaikan dalam proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga monitoring pembangunan.

Untuk itu dalam pendekatan pembangunan Bali berbasis ekosistem, paradigma yang digunakan menjadi *technico-community development*, yaitu suatu paradigma pembangunan yang menggabungkan paradigma teknis dengan paradigma pengembangan masyarakat.

Penggabungan dilakukan dengan mangaplikasikan paradigma teknis pada awal pelaksanaan pembangunan, misalnya untuk kegiatan pengukuran, inventarisasi data, klasifikasi data, dan penentuan parameter kuantitatif terhadap variabel dan indikator pembangunan. Sementara itu, pada tahap analisis dan pengambilan keputusan (kesimpulan)

digunakan paradigma pengembangan masyarakat dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang hidup di suatu wilayah.

Paradigma teknis digunakan untuk memprediksi kebutuhan alam dan masyarakat Bali dalam kurun waktu tertentu secara rasional, objektif, terukur, dan bebas dari kepentingan. Potensi konflik bernuansa adat, sosial, budaya, agama, kepercayaan, dan psikologis diantisipasi dengan paradigma kemasyarakatan. Melalui penggabungan paradigma teknis dan kemasyarakatan dalam kegiatan pembangunan, diharapkan keseimbangan ekosistem alam Bali akan tetap terjaga. Pelibatan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam proses pembangunan akan mengurangi konflik/friksi di masyarakat yang menimbulkan kerugian material, waktu, tenaga, dan uang yang sangat besar.

Keseimbangan ekosistem-ekologi sudah terpelihara dengan baik. Pembangunan wilayah dari perkotaan hingga perdesaan kembali mengikuti pertimbangan kearifan lokal menyangkut tata nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Arsitektur kota yang menjadi identitas kota-kota di Bali sepertinya juga akan dapat berkembang dan dikembangkan sejalan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat.

6. Kesimpulan

Mulai dari ekosistem, ekologi, eko-arsitektur, konsep kota ekologis hingga pembangunan berkelanjutan bukanlah hal baru bagi masyarakat Bali. Hanya istilahnya saja yang berbeda, namun dalam praktiknya semua yang disebutkan di atas sudah diwarisi secara turun temurun dan menjadi rutinitas religius keseharian masyarakat Hindu di Bali. Hampir setiap desa pakraman (desa adat) di Bali memiliki *awig-awig* (aturan adat tertulis) dan *perarem* (kesepakatan yang tidak tersurat dalam *awig-awig*) yang mengatur tentang kelestarian lingkungan. *Alas tenget* (hutan angker), *alas kekeran* (hutan batas wilayah/desa),

karang embang dan *karang bengang* (ruang terbuka) menjadi tradisi dalam menjaga ekosistem dan ekologi wilayah desa.

Tradisi Hindu pun mengajarkan hal serupa. Bahkan mencakup unsur alam yang jauh lebih kompleks. Tidak hanya lingkungan biotik (komponen makhluk hidup), unsur-unsur abiotik (komponen benda mati) terutama yang membantu dalam kehidupan manusia mendapat “penghargaan” layaknya makhluk hidup. *Rerahinan tumpek* yang berlaku umum, upacara *sad kertih* untuk lingkungan alam tertentu, hingga *pecaruan* merupakan ritual keagamaan yang masih eksis dan rutin digelar masyarakat Hindu di Bali. Semuanya dijalankan dengan tulus ikhlas atas kesadaran dan tanggung jawab moral tinggi untuk menjaga keseimbangan alam.

Inti arsitektur tradisional Bali adalah harmonisasi alam dengan manusia. Arsitektur yang dijiwai ajaran suci agama Hindu, diaplikasikan dalam wujud arsitektur secara mikro dan tata ruang wilayah/kota/desa secara makro. Hal ini menyebabkan arsitektur dan tata ruang kota di Bali sangat kental dengan nuansa lingkungan setempat dan tata nilai serta norma masyarakat pendukungnya. Dalam perjalanannya, arsitektur tradisional Bali banyak mendapat pengaruh dari luar seperti Cina, Belanda, dan etnis lain yang bermukim di Bali. Nilai-nilai baru tidak menghilangkan yang asli, justru kehadiran arsitektur luar tersebut dapat berakulturasi, saling melengkapi, dan memperkaya khasanah arsitektur di Bali. Hal inilah yang menyebabkan arsitektur tradisional Bali sangat kaya dengan tatanan nilai, yang berimplikasi pada karakter dan identitas arsitektur kotanya.

Kemudian apa yang harus ditakutkan dengan identitas arsitektur kota di Bali? Gemerincing dolar di tengah gemerlap dunia pariwisata ternyata menyilaukan mata penentu dan pelaku pembangunan di Bali. Alam dieksploitasi secara membabi buta. Semuanya demi kemajuan pariwisata. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi yang sudah ketok palu

bahkan di-perda-kan diutak-atik lagi. *Bhisama* kesucian pura dilabrak dengan dalih kepentingan rakyat banyak.

Opsi pendekatan pembangunan Bali berbasis ekosistem sepertinya cukup bijak untuk dipertimbangkan. Penggabungan paradigma teknis dan kemasyarakatan (*technico-community development*) bukanlah hal sulit untuk diimplementasikan. Karena untuk urusan ber-ekosistem apalagi ber-ekologi dalam arsitektur kota, dunia internasional pun mestinya berkiblat pada kearifan lokal peninggalan nenek moyang masyarakat Hindu Bali. Namun sangat disayangkan, orang Hindu Bali sendiri yang tidak menghargai bahkan cenderung merusak *tetamian* (warisan) leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Tk. I Bali dan Universitas Udayana [1984], *Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keresasian Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi*.
- Bappeda Provinsi Bali [2009], Perda Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah [RTRW] Provinsi Bali*.
- Budihardjo, Eko [1993], *Kota Berwawasan Lingkungan*, Alumni, Bandung.
- Danisworo, Mohammad [1980], *Konseptualisasi Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota : Pembangunan Kembali [Redevelopment] sebagai Fokus*, Jurusan Arsitektur, ITB, Bandung.
- Heinz, Frick [1998], *Dasar-dasar Eko-arsitektur*, Kanisius, Yogyakarta.
- Lynch, Kevin [1981], *Good City Form*, Cambridge, Massachusetts, The MIT Press.
- Ming, Cheah Kok [2008], *Beyond Greenwash : futurArc*. PT. Indonesia Printer, Jakarta.
- P. Hadi, Sudarto [1995], *Aspek Sosial Amdal: Sejarah, Teori dan Metode*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Priatman, Jimmy [2006], *Menuju "Green Architecture"*, Indonesia Design, Jakarta.
- Undang-undang Lingkungan Hidup Tahun 1997

I Ketut Mudra

Yunus, Hadi Sabari [2005], *Manajemen Kota Perspektif Spasial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

<http://rhizophora.byethost3.com/index.php/artikel/55-pembangunan-berbasis-ekosistem>, diakses : Kamis, 19 April 2012.

<http://jepits.wordpress.com/2007/12/19/kota-ekologis/>, diakses : Kamis, 19 April 2012.